

### **BAB III**

## **BIOGRAFI DAN METODE ISTINBAT MAZHAB SYAFI'I DAN MAZHAB HANBALI**

#### **A. Biografi Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanbali**

##### **1. Mazhab Syafi'i**

Mazhab ini di dirikan oleh Muhammad bin Idris al-Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin Sa'ib bin Abi Yazid bin Hasyim bin al-Muthalib bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikata bin Ilyas bin Mudhar bin Nazar bin Mu'ad bin Adnan<sup>73</sup> atau lebih dikenal dengan Imam Syafi'i. Nasab Imam Syafi'i bertemu dengan Rasulullah SAW di kakek beliau yang bernama Abdi Manaf, sedangkan Sa'ib kakek Imam Syafi'i termasuk sahabat beliau. Saat perang badar, Sa'ib masih musyrik, menjadi tahanan, lalu masuk Islam. Imam Syafi'i lahir di Ghazza Palestina pada tahun 150 H. Ada yang menyatakan bahwa kelahiran Imam Syafi'i bertepatan dengan wafatnya Imam Abi Hanifah. Setelah kelahirannya, ibu beliau membawanya ke Asqalan. Fathimah ibu beliau sejak hamil telah memiliki firasat bahwa anak yang ada di dalam kandungannya itu kelak akan menjadi orang besar. Karena dalam mimpinya Fathimah melihat bintang Musytari keluar dari rahimnya lalu beredar ke Mesir, dan singgah ke beberapa desa.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Abu Bakar Ahmad bin Husen Al-Baihaqi, *Manâqib as-Syâfi'î*, 1 (Maktabah Darut Turats, 1970), 76.

<sup>74</sup> Qusyairi Ismail dkk., *Trilogi Ahlusunah*, 244.

Mazhab Syafi'i di nisbatkan kepada pendirinya langsung yaitu Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i. Kata Syafi'i tersebut merujuk kepada kakeknya Imam Syafi'i sendiri yang bernama Syafi'i bin Sa'ib. Beliau merupakan seorang sahabat kecil yang sempat bertemu dengan Rasulullah ketika masih muda.<sup>75</sup>

Sejak ia berumur dua tahun (152H), ketika itu ia dibawa oleh ibunya berpindah dari tempat kelahirannya Ghaza, Palestina ke Kota Makkah untuk hidup bersama kaum keluarganya di sana. Beliau sudah hafal al-Qur'an ketika berusia tujuh tahun dan hafal kitab *al-Muwaththa* karangan Imam Malik ketika berusia sepuluh tahun. Tidak lama sesudah ia dilahirkan bapaknya meninggal dunia. Tinggallah ia bersama ibunya sebagai seorang anak yatim. Kehidupan masa kecilnya dilalui dengan serba kekurangan dan kesulitan.<sup>76</sup>

Imam Syafi'i dapat menghafalkan al-qur'an dengan mudah, ketika beliau masih sangat muda dan beliau menghafalkan al-quran serta merta menghafalkan dan menulis hadits-hadits yang beliau dapatkan dari guru-guru beliau. Beliau sangat tekun dalam menuntut ilmu seperti mempelajari kaidah-kaidah dan nahwu bahasa Arab. Untuk tujuan tersebut beliau rela mengembara ke kampung dan tinggal bersama puak (kabilah) *Hudzail* kurang lebih 10 tahun lamanya, lantaran beliau sangat ingin mempelajari bahasa dan adat istiadatnya.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Muslim Ibrahim, *Mengenal Imam Syafi'i dan Metodologinya* (Bandar Publishing, 2016), 4.

<sup>76</sup> Muhammad Jafar, "Imam Asy-Syafi 'I Dan Perkembangan Mazhabnya," *Jurnal Al-Fikrah* 7, no. 1 (2018): 4.

<sup>77</sup> Sabil huda dan Ahmadi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, 1 ed. (PT Bumi Aksara, 1991), 143.

Kabilah Hudzail adalah kabilah yang terkenal dengan suatu kabilah yang banyak bahasa Arabnya. Imam Syafi'i banyak mempelajari syair dan sastra, beliau tumbuh di Makkah di pedalaman bani Hudzail. Bani Hudzail yang berada di pedalaman memiliki keistimewaan tersendiri bagi Imam Syafi'i. Mereka merupakan suku penduduk pedalaman yang bahasanya masih asli, dan tidak tercampur dengan bahasa lain. Di sanalah Imam Syafi'i mempelajari ilmu sastra dan syair-syair arab. Imam Syafi'i selalu bersama mereka kemanapun mereka pergi dan di manapun mereka berada. Oleh karena itu Imam Syafi'i banyak hafal syair mereka dengan sempurna. Imam al-Ashma'i yang sudah sangat tenar dikalangan dunia sastra masih meminta Imam Syafi'i untuk membacakan syair-syair suku Hudzail. Mengenai kemampuan Imam Syafi'i dalam berbahasa arab, Abu Ubaid al-Qasim bin Salam berkata "Aku tidak pernah melihat seorang laki-laki yang lebih sempurna dari Imam Syafi'i" ungkapan tersebut merupakan ketakjuban beliau terhadap Imam Syafi'i dalam lingkup keilmuan seorangan pelajar pada masa itu.<sup>78</sup>

Imam Syafi'i tidak hanya menekuni ilmu sastra, syair dan bahasa namun beliau juga menuntut ilmu fiqh dari seorang mufti di Makkah, yaitu Syeikh Muslim bin Khalid az-Zanji. Syeikh Muslim merupakan seorang tokoh yang sangat berpengaruh pada masa itu dalam perkembangan ilmu fiqh. Dalam perkembangan ilmu fiqh Imam Syafi'i, syeikh Muslim memberikan pengaruh yang banyak terhadap beliau, oleh karena beliau melihat kecerdasan yang dimiliki Imam Syafi'i,

---

<sup>78</sup> Qusyairi Ismail dkk., *Trilogi Ahlusunah*, 245.

maka Imam Syafi'i diperkenankan beliau untuk memberikan fatwa ketika Imam Syafi'i berusia 15 tahun.<sup>79</sup>

Imam Syafi'i memulai perjalanan keilmuannya di Kota Makkah selama dua belas tahun (152–164 H). Di sana, beliau berhasil menguasai ilmu bahasa, sejarah, Al-Qur'an, dan Al-Hadits dengan sangat mahir hingga menarik perhatian gurunya, Abu Muslim bin Khalid Al-Zinji, yang memberikannya izin untuk berfatwa meskipun saat itu beliau masih berusia lima belas tahun. Setelah masa pencarian ilmu di Makkah, beliau berpindah ke Madinah (164–179 H) untuk berguru kepada Imam Malik selama lima belas tahun hingga sang guru wafat. Selama di Madinah, beliau tidak hanya mewarisi ilmu dari Imam Malik, tetapi juga aktif menjalin hubungan intelektual dengan berbagai ulama besar lainnya yang datang dari berbagai penjuru.

Memasuki fase kematangan, beliau berangkat ke Baghdad pada tahun 195 H. Di kota ini, pengaruh ilmiah beliau berkembang pesat sehingga banyak ulama yang meninggalkan Mazhab lama mereka untuk beralih mengikuti pemikiran beliau. Di Baghdad pulalah beliau menyusun kitab yang berisi pendapat qadim (pendapat lama). Setelah sempat kembali ke Makkah dan kembali lagi ke Baghdad, beliau akhirnya menetap di Mesir mulai tahun 198 H hingga wafat pada 204 H. Di Mesir, beliau melakukan ijtihad baru yang melahirkan pendapat jadid (pendapat baru). Penting dicatat bahwa perubahan dari pendapat qadim ke jadid ini didasarkan pada penemuan dalil-dalil yang lebih sahih, bukan semata-mata karena pengaruh adat

---

<sup>79</sup> Nurul Mukhlis Asyrafuddin, *Ringkasan Aqidah dan Manhaj Imam Asy-Syafi'i* (Maktabah Abu Salma al-Atsari, 2007), 3.

masyarakat Mesir. Meskipun secara umum pendapat jadid menggantikan kedudukan pendapat qadim sebagai landasan fatwa, terdapat pengecualian dalam beberapa masalah hukum tertentu—seperti waktu shalat Maghrib—di mana dalil pada pendapat qadim dinilai masih lebih kuat oleh para mujtahid Mazhabnya sehingga tetap berlaku hingga kini.<sup>80</sup>

Guru-guru Imam Syafi'i yang pertama ialah Muslim Khalid Az-Zinji dan lain-lainnya dari Imam-Imam Mekah. Ketika umur beliau tiga belas tahun beliau mengembara ke madinah, di Madinah beliau belajar dengan Imam Malik sampai Imam Malik wafat. Dan masih banyak lagi guru-guru yang lainnya dari kampung-kampung atau kota-kota yang besar yang dikunjunginya. Di antara guru-gurunya di Mekkah ialah, Muslim bin Khalid az-Zinji, Sufyan bin Uyainah, Said bin Al-Kudah, Daud bin Abdurrahman, Al-Attar dan Abdul Hamid bin Abdul Aziz bin Abi Daud. Sementara di kota Madinah beliau berguru dengan Imam Malik bin Anas, Ibrahim bin Sa'ad Al-Ansari, Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Dawardi, Ibrahim bin Yahya Al-Usami, Muhammad Said bin Abi Fudaik dan Abdullah bin Nafi' As-Saigh. Untuk guru beliau di Yaman ialah, Matraf bin Mazin, Hisyam bin Yusuf beliau merupakan *Qadhi* bagi kota Sana', Umar bin Abi Maslamah, dan Laith bin Saad. Kemudian guru beliau di kota Irak ialah Muhammad bin al-Hasan Waki' bin al-Jarrah al-Kufi, Abu Usamah Hamad bin Usamah al-Kufi, Ismail bin Attiah al-Basri dan Abdul Wahab Majid Al-Basri.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Jafar, "Imam Asy-Syafi 'I Dan Perkembangan Mazhabnya," 5.

<sup>81</sup> Sabil Huda dan Ahmadi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, 149.

## 2. Mazhab Hanbali

Pendiri dari Mazhab ini adalah Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asas bin Idris bin Abdullah bin Hajyan bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Dzahal Tsa'labah bin Akabah Sha'ab bin Ali bin Bakar bin Muhammad bin Wail bin Qasith bin Afshy bin Damy bin Jadhah bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan bin Ud bin Udad ibn Hamaisa' bin Haml bin Nabt bin Qoidar bin Ismail bin Ibrahim<sup>82</sup> atau yang lebih dikenal dengan Imam Ahmad bin Hanbal. Lahir pada bulan Rabiul Awal tahun 164 H/780 M di kota Salam, Baghdad. Beliau berasal dari keluarga Arab asli. Nasab beliau bertemu dengan Rasulullah SAW. di Nizar bin Ma'ad bin Adnan.

Imam Ahmad bin Hanbal lebih banyak dikenal oleh sejarah dengan julukan Ibnu Hanbal yang di nisbatkan kepada kakek beliau, sehingga Mazhab beliau lebih dikenal dengan Mazhab Hanbali.<sup>83</sup>

Imam Hambali belajar ilmu pengetahuan agama pertama kali di Baghdad yang juga pada saat itu Baghdad menjadi pusat ilmu pengetahuan dan satu satunya kota yang sudah maju. Pada usia 16 tahun barulah Imam Hambali pergi keluar kota untuk menuntut ilmu yaitu ke kota Kufah, Bashrah , Syam, Yaman, Mekah dan Madinah. Imam Hambali sejak masih muda sudah kelihatan kecintaannya terhadap hadist nabi, dan sebagai bukti yang menunjukkan kecintaannya itu adalah: kepergian beliau ke berbagai negeri dalam rangka mencari orang-orang yang meriwayatkan hadis-hadis dari nabi. Bahkan beliau menghiraukan kepayahan atau kesulitan yang

---

<sup>82</sup> Abi Husen Muhammad bin Abi Ya'li, *Thabaqât al-Hanâbilah*, 1 (Matba'ah As-Sunnah al-Muhammadiyah, 1952), 4.

<sup>83</sup> Qusyairi Ismail dkk., *Trilogi Ahlusunah*, 255.

akan ditempuh. Karena itulah Imam Abdul Malik bin Maimun pernah berkata “kedua mataku belum pernah melihat orang yang lebih utama daripada Imam Hambali, dan aku belum pernah melihat dari ahli hadist yang lebih menghormati para hukum-hukum Allah dan sunnah rasulnya”. Itulah salah satu riwayat yang menerangkan kecintaan Imam Hambali kepada sunnah Nabi.

Meskipun Imam Ahmad bin Hanbal merupakan seorang ahli fiqh, kemahirannya yang luar biasa dalam ilmu hadis membuat tokoh seperti Ibnu Jarir dan Ibnu Kutaibah lebih menggolongkannya sebagai ulama hadis ketimbang fukaha. Hal ini diperkuat oleh sikap beliau yang tidak membukukan pemikiran fiqihnya maupun mendiktenya kepada murid-murid, karena beliau berprinsip bahwa hanya Al-Qur'an dan Sunnah yang boleh ditulis sebagai referensi utama. Setelah berkelana menuntut ilmu, beliau menetap di Baghdad untuk mengajar, di mana ijtihadnya diterima luas oleh masyarakat. Karena beliau enggan menuliskan fatwanya sendiri, jasa kodifikasi Mazhab Hambali sepenuhnya berada di tangan murid-muridnya yang mengumpulkan dan menyusun pendapat beliau sesuai bab fiqh. Adapun tokoh pertama yang menyebarkan Mazhab ini adalah putra beliau, Shalih bin Ahmad bin Hanbal, yang menyebarluaskan jawaban ayahnya melalui surat-surat serta menerapkannya secara langsung saat menjabat sebagai hakim.<sup>84</sup>

Dalam Perkembangannya Mazhab ini mulai tersiar di kota Baghdad yang merupakan tempat kelahirannya Imam Ahmad bin Hanbal, lalu kemudian berkembang di Syiria. Sampai pada abad ke-7 Mazhab ini belum terlalu nampak

---

<sup>84</sup> M. Ihya Ayudiya dan Nabil Mahasin, “Perkembangan Pemikiran Fiqih Imam Ahmad Bin Hanbal: Konstruksi Metode Ijtihad,” *Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 4–5.

dalam perkembangannya, barulah ketika pada abad ke-8 Mazhab ini mulai berkembang di Mesir yang dikembangkan oleh Hafiz Abdul Ghani al-Maqdisi pengarang kitab al-Umdah. Kemudian dikembangkan lagi oleh Abdullah Muhammad bin Malik Al-Hajawi sewaktu beliau menjadi qodhi di Mesir tepatnya pada tahun 738. Pada priode tersebut akhir dari Mazhab Hanbali dikembangkan oleh Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, Muhammad Abdul Wahab, Wailullah ad-Dahlawi di India dan Muhammad Abduh di Mesir.<sup>85</sup>

## B. Metode Istinbat Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanbali

### 1. Metode Istinbat Mazhab Syafi'i

Dalam menentuka sebuah hukum, para ulama pastinya mengembalikanny ke nash sebagai hukum pertama dalam Islam, namun pada masa Rasulullah SAW beliau membolehkan para sahabat berijtihad, hal ini sebagaimana tercantum dalam sebuah hadis sebagai berikut

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ. أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُسَامَةَ بْنِ الْهَادِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي قَيْسٍ مَوْلَى عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ، فَلَهُ أَجْرَانِ. وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ، ثُمَّ أَخْطَأَ، فَلَهُ أَجْرٌ"

“Telah menceritakan Yahya bin Yahya at-Tamimi. Telah memberi kabar kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Yazid bin Abdullah bin Usamah bin al-Had dari Muhammad bin Ibrahim dari Busr bin Said dari Abi Qois Umar bin Ash bahwasanya dia telah mendengar Rasulullah Saw berkata: Apa bila seorang hakim hendak memutuskan sebuah hukum, lalu ia berijtihad dan dia benar maka dia mendapatkan dua pahala. Dan apabila hakim hendak memutuskan sebuah hukum lalu ia berijtihad dan dia salah maka dia mendapatkan satu pahala.”<sup>86</sup>

<sup>85</sup> Muslim Ibrahim, *Pengantar Fiqh Muqaran* (Erlangga, 1991), 104.

<sup>86</sup> Al-Bukhârî, *Sahîh Bukhârî*, 6:2676.

Dalam paparan di atas menunjukkan atas kebolehan dalam berijtihad dan hal tersebut di jadikan landasan dalam melakukan *istinbath* hukum. Seperti halnya yang dilakukan oleh Imam Syafi'i.<sup>87</sup> Metode Istinbat yang dilakukan oleh Imam Syafi'i Dalam meng-istinbathkan (mengambil dan menentukan) suatu hukum, Imam Syafi'i dalam bukunya, ar-Risalah, menjelaskan bahwa ia memakai empat dasar, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijmak, dan Qiyas sebagai jalan yang ditempuh Imam Syafi'i untuk mengganti *istihsan* dan masalah mursalah<sup>88</sup>.

Imam Syafi'i menolak *istihsan* yang digunakan sebagai pijakan oleh Imam Hanafi dan Imam Malik. Mengenai hal tersebut Imam Syafi'i sampai mengarang kitab khusus dalam mengkritik *istihsan*. Kitab tersebut berjudul *Ibthâlu al-Istihsân*. Beliau juga menolak pengambilan hukum berdasarkan landasan masalah mursalah.<sup>89</sup> Mengenai permasalahan *Istihsan*, beliau berkata

من استحسَن فقد شرَّع

“Orang yang menjadikan *Istihsan* sebagai landasan agama, maka dia berarti telah mengadakan syariat baru”<sup>90</sup>

Apa yang dibuat pijakan oleh Imam Syafi'i sebenarnya dapat dilihat dalam pernyataan beliau seperti yang disebutkan dalam kitab *Hilyah al-Auliâ*.

قال محمد بن ادريس: الأصل قرآن وسنة، فإن لم يكن فقياس عليهما، وإذا اتصل الحديث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، وصح الإسناد عنه فهو سنة. والإجماع أكثر من الخبر المنفرد، والحديث على

<sup>87</sup> Dudang Gojali dan Hapid Ali, “Studi Analisis Metode Istinbath Hukum Imam Syafi’I Dan Imam Hanafi Tentang Ba’I Al Mu’Athoh,” *Jurnal Perspektif* 5, no. 1 (2021): 11.

<sup>88</sup> Herlinda Octavia dkk., “Metode Istinbath Hukum Mazhab Syafi’i Dalam Talak Paksa” (PhD Thesis, IAIN Curup, 2020), 41.

<sup>89</sup> Qusyairi Ismail dkk., *Trilogi Ahlusunah*, 249.

<sup>90</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islâmiy wa Adillatuh*, juz 1 (Dar Al-Fikr, 2005), 51.

ظاهره. وإذا احتمل المعاني فما أشبه منها ظاهره أولاهها به. وإذا تكافأت الأحاديث فأصحها إسنادا أولاهها. وليس المنقطع بشيء ما عدا منقطع ابن المسيب. ولا يقاس أصل على أصل. ولا يقال للأصل لما وكيف، وإنما يقال للفرع: لما. فإذا صح قياسه على الأصل صح وقامت به الحجة<sup>91</sup>

“Dalil asal adalah al-Quran dan Sunnah, apabila keduanya tidak ada maka *qiyas*(analogi), jika ada sebuah Hadis bersambung dari Rasulullah dan sanadnya sahih maka itu adalah Sunah. Ijmak lebih kuat daripada khabar yang diriwayatkan satu orang. Hadis harus dilihat dari zahirnya saja. Apabila ada beberapa makna yang terkandung, maka makna yang lebih dekat kepada makna zahir itu yang lebih utama daripada yang lain. Apabila ada beberapa Hadis yang setingkat, maka yang lebih utama adalah yang paling sahih sanadnya. Hadis munqathi' tidak bisa dibuat pi jakan hukum kecuali munqathi'nya Ibnu al-Musayyib. Asal tidak bisa dikiaskan dengan asal yang lain. Dalil asal tidak perlu ditanyakan "Kenapa?" dan "Bagaimana?". Yang bisa ditanyakan "Kenapa?" adalah furu'. Apabila furu' bisa dikiaskan dengan asal maka bisa dibuat hujah.”<sup>92</sup>

Dari pernyataan itu tampak bahwa Imam Syafi'i berpendapat tingkatan pertama dari sumber-sumber. hukum itu adalah. al-Qur'an kemudian al-Sunnah. Keduanya merupakan sumber ilmu fiqih, pendapat-pendapat sahabat baik yang sependapat maupun yang tidak, keduanya merupakan pendapat mereka yang bersumber dari nash maupun cakupannya, begitu pula al-ijma' tidak mungkin kecuali bersumber kepada keduanya. Setelah mencari jalan ijma' sahabat dan tidak juga ditemukan ketentuan hukumnya, barulah ia melakukan qiyas. Apabila ia tidak menjumpai dalil dari ijma' dan qiyas, ia akan memilih jalan istidlal.<sup>93</sup>

Dari Pernyataan di atas disimpulkan bahwa metode *Istinbat* hukum yang digunakan Mazhab Syafi'i sebagai berikut

<sup>91</sup> Abu Naim Ahmad Al-Ashfihani, *Hilyah al-Aulia wa Thobaqot al-Ashfia* (Dar Al-Fikr, 1996), 9:105.

<sup>92</sup> Qusyairi Ismail dkk., *Trilogi Ahlusunah*, 248.

<sup>93</sup> Octavia dkk., “Metode Istinbath Hukum Mazhab Syafi'i Dalam Talak Paksa,” 42.

a. Al-Qur'an

Dalam menetapkan hukum, Imam Syafi'i meposisi Al-qur'an sebagai sumber rujukan yang paling utama. Beliau menempatkan Al-Qur'an dan Hadist dalam satu martabat ketika melakukan istinbath hukum dalam merumuskan.<sup>94</sup> Alqur-an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad SAW untuk petunjuk bagi umatnya yang mana Al-Qur'an tersebut tidak dapat diragukan dalamnya sebagai petunjuk umat. Hal ini sebagai mana di jelaskan di dalam Q.S al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)

b. Sunnah

Al-Sunnah merupakan dasar hkm kedua setelah Al-Qur'an yang menjadi landasan istinbath hukum bagi Imam Syafi'i dalam menentukan dan merumuskan hukum. Karena sunnah ini merupakan hadist mutawatir yang menjadi pedoman hidup umat manusia dengan sanad yang shahih. Dalam hal penggunaan hadis sebagai sumber dalam menentukan hukum, Imam Syafi'i berbeda dengan Imam Malik dan Imam Hanafi yang merupakan gurunya. Menurutnya jika sebuah hadis itu shahih dan mutasil sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW maka hadis tersebut wajib untuk diamalkan dan tidak perlu dibandingkan dengan amal ahlu madinah. Demikian berbeda dengan apa yang digunakan oleh Imam Maliki yang lebih fokus pada keterpopuleran hadis tersebut dan diterima

---

<sup>94</sup> Gojali dan Ali, "Studi Analisis Metode Istinbath Hukum Imam Syafi'I Dan Imam Hanafi Tentang Ba'I Al Mu'Athoh," 43.

di kalangan madinah (Ahlu Madinah) walaupun hadis tersebut shahih dan mutasil.<sup>95</sup>

c. Ijmak

Dalam menentukan istinbath sebuah hukum, Ijma memiliki peringkat ketiga setelah Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang digunakan oleh Imam Syafi'i. Ijma memberikan pengertian yang jelas, yaitu kesepakatan ulama mujtahid dari golongan umat Islam tentang umat Islam dalam sebuah kasus tertentu pada masa setelah wafatnya Rasulullah Saw. Secara umum ijmak yang kuat adalah ijmak salaffu shaleh yang berarti kesepakatan para shabat, tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka.<sup>96</sup> Al-Zarkasyi membuat rumusan definisi ijmak di dalam kitabnya *al-bahr al-muhith fi ushul al-fiqh*:

اتفاق مجتهدى أمة محمد بعد وفاته فى حادثة على الأمر من الأمور فى عصر من الأعصار

“Kesepakatan mujtahid umat Nabi Muhammad setelah wafatnya beliau pada sesuatu yang baru atas perkara dari beberapa perkara di masa dari beberapa masa”<sup>97</sup>

Ijmak yang dikemukakan oleh al-Zarkasyi ini menjelaskan bahwa ijmak hanya bisa dilakukan oleh orang islam yang telah meyang gelar mujtahid. Imam Syafi'i dalam ijmak hanya menggunakan ijmak *sharih* dan tidak menggunakan ijmak *sukuti*, alasan Imam Syafi'i hanya

---

<sup>95</sup> Gojali dan Ali, “Studi Analisis Metode Istinbath Hukum Imam Syafi’I Dan Imam Hanafi Tentang Ba’I Al Mu’Athoh,” 44.

<sup>96</sup> Ahmad Syaripudin dan M. Kasim, “Konsep Dasar Ijmak Sebagai Sumber Hukum Islam,” *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam* 1, no. 1 (2020): 32.

<sup>97</sup> Badr al-din Al-Zarkasyi, *al-Bahr al-Muhith fi Ushul al-fiqh* (Wizaratul Auqaf, 1992), 6:379.

menerima ijmak *sharih* dan tidak menggunakan ijmak *suskuti* karena kesepakatan ijmak *sharih* itu disandarkan kepada nash dan berasal dari semua mujtahid secara jelas dan tegas sehingga tidak mengandung keraguan. Sementara alasannya menolak ijmak *sukuti*, karena bukan merupakan kesepakatan semua mujtahid. Diamnya sebagian mujtahid menurutnya belum tentu menunjukkan setuju.<sup>98</sup>

d. Qiyas

*Qiyas* merupakan suatu cara penggunaan *ra'yu* untuk menggali hukum syariat dalam hal-hal yang *nash* al-Quran dan sunnah tidak menetapkan hukumnya secara jelas. Pada dasarnya ada dua macam cara penggunaan *ra'yu*, yaitu penggunaan *ra'yu* yang masih merujuk kepada *nash* dan penggunaan *ra'yu* secara bebas tanpa mengaitkannya kepada *nash*. Bentuk pertama secara sederhana disebut *qiyas*, meskipun *qiyas* tidak menggunakan *nash* secara langsung, tetapi karena merujuk kepada *nash*, maka dapat dikatakan bahwa *qiyas* juga menggunakan *nash* walaupun tidak secara langsung.<sup>99</sup>

2. Metode istinbath Mazhab Hanbali

Adapun dasar-dasar bagi Mazhab Ahmad bin Hanbal dalam mengistinbatkan hukum sebagaimana yang dijelaskan Ibnul Qayyim dalam kitabnya *I'ilmul Muwaqîn* :

---

<sup>98</sup> Syaripudin dan Kasim, "Konsep Dasar Ijmak Sebagai Sumber Hukum Islam," 33.

<sup>99</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh* (Kencana, 2009), 170.

الأصول التي بنيت عليها فتاوى أحمد بن حنبل وكان فتاويه على خمسة الأصول

“Ushul yang di bangun atasnya fatwa Imam Ahmad bin Hanbal atas lima Ushul”<sup>100</sup>

a. Nash Al Qur’an atau hadis

Apabila beliau menemui nash, baik dari Al Qur’an maupun dari hadis, beliau tidak lagi memperhatikan dalil-dalil yang lain dan tidak pula memperhatikan pendapat-pendapat para sahabat yang menyalahinya.<sup>101</sup>

b. Fatwa sahabat

Imam Ahmad merujuk pada pandangan para sahabat adalah individu beriman yang mendampingi Nabi Saw dalam waktu lama hingga akhir hayat mereka. Jika sebuah persoalan hukum tidak ditemukan secara nash Al-Qura’an atau Hadis, beliau akan mengambil fatwa sahabat yang telah disepakati bersama.<sup>102</sup>

c. Pendapat sebagian sahabat

Beliau memandang pendapat sebagian sahabat sebagai dalil hukum. Jika terdapat beberapa pendapat dalam sesuatu masalah, maka beliau mengambil pendapat yang lebih dekat kepada Al-Qur’an dan Sunnah.

d. Hadis mursal atau hadis doif

Dalam proses penggalian hukum, Imam Ahmad juga mempertimbangkan hadist mursal dan hadist dhoif. Beliau juga mengklasifikasikan hadis

---

<sup>100</sup> Ibn Qayyim, *i’lamul Muwaqqin*, Juz 1 (Dar al-Jail, 1973), 29.

<sup>101</sup> Asep Saifuddin Al-Mansur, *Kedudukan Mazhab dalam Syari’at Islam* (Pustaka Al Husna, 1984), 63–64.

<sup>102</sup> Saputra, *Imam Mazhab dan Metode Istinbath Hukumnya (Studi 4 Imam Mazhab) dan Analisis Sebab dan Hikmah Ikhtilaf.*, Jurnal Pa-Bengkayang, Vol. 4, No. 1 (2021): 15.

menjadi dua kategori sahih dan dhoif. Hadis dhoif yang beliau gunakan sebagai referensi hukum bukanlah hadis yang batil, mungkar, atau diriwayatkan oleh perawi yang dusta. Sebaliknya hadis tersebut merupakan hadis yang kualitasnya masih mendekati kategori sahih atau hasan.<sup>103</sup>

e. Qiyas

Apabila Imam Ahmad tidak memperoleh sesuatu dasar di antara yang tersebut di atas maka dipergunakanlah qiyas.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Zaiditaqwa Moh. Dkk, *Jendela Madzhab Memahami Istilah Dan Rumus Madzhab Al-Arba'ah* (Press, 2013), 4.

<sup>104</sup> Al-Mansur, *Kedudukan Mazhab dalam Syari'at Islam*, 64.